The current issue and full text archive of this journal is available on Tarbawi at: https://ejournal.unupasuruan.ac.id/index.php/tarbawi

E-ISSN : 2502-4353, P-ISSN : 2598-4128

Spiritual Experience dalam Pendidikan Andragogi: Model "Transfer of Tasawuf" untuk Pembentukan Karakter Santri di Pesantren

Muhammad Muhlis
Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin Pasuruan
muhlis@staispasuruan.ac.id

Amang Fathurrohman
Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin Pasuruan
amangfr@gmail.com

Article Info

Article history:

Diterima: September, 2024
Direvisi: September, 2024
Diterima: Oktober, 2024

Kata kunci:

Andragogi, Spiritual Experience, Transfer of Tasawuf, Karakter Santri, Pesantren Ngalah.

Abstract

Penelitian ini berangkat dari urgensi untuk mengisi kekosongan literatur (gap of knowledge) mengenai teori praktis andragogi dalam perspektif Islam, yang selama ini masih didominasi oleh konsep pendidikan anak-anak (Tarbiyah al-Awlad). Di tengah kegagalan sistem pendidikan modern yang sering kali memaksakan model pedagogi kepada pembelajar dewasa, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan paradigma baru pendidikan orang dewasa di pesantren melalui integrasi nilai-nilai kisah Al-Qur'an dan pengalaman spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naturalistik dan jenis penelitian studi kasus kolektif di Pesantren Ngalah Pasuruan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi kondensasi, penyajian data (display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui kriteria credibility, dependability, dan confirmability. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Model pendidikan orang dewasa di Pesantren Ngalah berpusat pada "Transfer of Tasawuf", di mana spiritual experience melalui praktik thariqat menjadi poros utama pembelajaran; (2) Implementasi andragogi disinergikan dengan indikator kedewasaan dalam Al-Qur'an (balagha asyuddahu) yang menekankan kematangan akal, kemandirian, dan kearifan; (3) Strategi internalisasi nilai dilakukan melalui tiga tahap stimulasi: transformasi, transaksi, dan trans-internalisasi dengan figur Guru Mursyid sebagai pusat keteladanan; (4) Output pendidikan ini berhasil membentuk karakter santri yang holistik, yakni sebagai Leader Perfektis dan Ritualis Perfektis yang memiliki jiwa inklusif (Tri Ukhuwah). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan andragogi berbasis spiritual mampu menjawab krisis eksistensial manusia modern sekaligus memperkuat identitas moral santri di era disrupsi.

Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

PENDAHULUAN

Eksistensi pendidikan orang dewasa sebenarnya telah menjadi napas peradaban sejak masa silam. Malcolm Shepherd Knowles menggarisbawahi sebuah ironi bahwa di balik signifikansi perannya, spektrum pemikiran maupun literatur ilmiah yang membedah mekanika belajar orang dewasa masih tergolong langka.(Knowles et al., 2014) Jika menilik rekam jejak sejarah, para mahaguru lintas peradaban mulai dari Confucius dan Lao Tse di Cina, para nabi bangsa Yahudi, hingga filsuf agung seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles sejatinya adalah para mentor bagi orang dewasa. Dalam Islam, Nabi Muhammad SAW sebagai figur pendidik bagi para sahabat yang mayoritas berada pada fase usia dewasa.

Estafet ini terus berlanjut hingga generasi Tabi'it Tabi'in, membentuk tradisi intelektual yang menempatkan orang dewasa sebagai subjek utama transformasi nilai.

Di sisi lain, dominasi model pedagogi yang berakar dari tradisi Eropa abad ke-17 telah mengonstruksi paradigma pendidikan yang keliru dengan memperlakukan orang dewasa layaknya anak-anak.(Sewell et al., 2013) Sejarah mencatat bahwa strategi mengajar pada masa itu dikembangkan khusus untuk mendidik calon pendeta muda, yang kemudian bertahan hingga abad ke-20 sebagai basis organisasi sistem pendidikan global. Penerapan pedagogi pada orang dewasa menimbulkan problematika serius, karena model ini meminimalkan ruang bagi keaktifan, kreativitas dan inovasi peserta didik. Sebagaimana kritik Knowles, kegagalan andragogi dalam memengaruhi peradaban sering kali disebabkan oleh ketidakmampuan pendidik melepaskan metode "kekanak-kanakan" dalam mengajar orang dewasa.

Kondisi ini diperparah oleh adanya "ruang kosong" (gap of knowledge) dalam literatur pendidikan Islam kontemporer. Penelusuran terhadap karya-karya besar seperti: *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam* karya Nasih 'Ulwan menunjukkan fokus yang sangat kuat pada pendidikan anak-anak. Sementara itu, kitab klasik seperti *Ta'lim al-Muta'allim karya al-Zarnuji* (Zarnuji, 1947) atau *Ayyuha al-Walad* karya al-Ghazali(Al-Ghazali & bin Ahmad, 1993) cenderung bersifat general. Belum ditemukan formulasi teori praktis yang secara spesifik membedah andragogi dari perspektif kisah-kisah Al-Qur'an. Padahal, Al-Qur'an secara eksplisit memberikan isyarat tentang fase kedewasaan melalui terminologi *balagha asyuddahu* yang ditemukan dalam berbagai surah, seperti dalam surat Al-Qashas dan Yusuf, sebagai momentum penerimaan hikmah dan ilmu amaliah.

Urgensi penelitian ini semakin nyata ketika melihat peran pesantren sebagai salah satu dari lima kategori pendidikan Islam di Indonesia yang secara konsisten berinteraksi dengan subjek dewasa. Berdasarkan UU No. 18 Tahun 2019, pesantren memiliki fungsi dakwah dan pemberdayaan masyarakat yang secara inheren melibatkan audiens dewasa, mulai dari santri tingkat ulya, alumni, hingga masyarakat umum. Tantangan pesantren saat ini adalah menyelaraskan tradisi luhur dengan kebijakan "Merdeka Belajar" yang menuntut kemandirian dan pengembangan skill. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model andragogi yang tidak hanya mengejar kompetensi teknis, tetapi juga menyentuh dimensi transendental santri.

Diferensiasi kajian ini terletak pada orisinalitas model "*Transfer of Tasawuf*" yang dipraktikkan di Pesantren Ngalah Pasuruan. Pesantren ini menunjukkan keunikan melalui pendidikan thariqat yang sangat relevan dengan pendekatan andragogi. Berbeda dengan andragogi Barat yang bersifat sekuler, model di Pesantren Ngalah menempatkan *spiritual experience* (pengalaman spiritual) sebagai instrumen utama pembentukan karakter. Di sini, materi pendidikan keimanan, moral, dan jiwa diberikan kepada peserta didik dewasa dengan menjunjung tinggi harga diri dan perilaku toleran. Fokus pada aspek batiniah

melalui proses thariqat menjadi pembeda utama yang menjadikan proses belajar orang dewasa memiliki kedalaman makna transendental.

Data empiris menunjukkan bahwa Pesantren Ngalah, di bawah asuhan K.H. Soleh Bahruddin, mengusung tradisi kearifan lokal dengan semangat Rahmatan lil Alamin. Keunikan pesantren ini tercermin dalam konsep Tri Ukhuwah: ukhuwah basyariyah (persaudaraan kemanusiaan), islamiyah (keislaman), dan wathaniyah (kebangsaan). Institusi ini mengelola ekosistem pendidikan yang lengkap, mulai dari jalur formal (PAUD hingga Universitas Yudharta), non-formal (Madrasah Diniyah), hingga pendidikan informal melalui pengajian rutin dan jamaah manaqib. Keberagaman program ini membuktikan kelayakan Pesantren Ngalah sebagai laboratorium andragogi yang mampu memfasilitasi kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat dewasa secara inklusif.

Kelayakan kajian ini secara teologis didasarkan pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang kedewasaan. Sebagai contoh, QS. Al-Qashas: 14 menegaskan bahwa kematangan fisik dan akal (istawa) merupakan prasyarat bagi penganugerahan hikmah. Penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar (Hidayati, 2018) mengenai lafaz *asyuddahu* juga menekankan pada aspek kemandirian dan kemampuan mengelola diri secara proporsional. Indikator-indikator Al-Qur'an inilah yang kemudian disinkronkan dengan enam karakteristik andragogi Knowles aspek konsep diri, pengalaman hidup, kesiapan, orientasi, kebutuhan, dan motivasi untuk membentuk sebuah model pendidikan karakter santri yang holistik dan berakar pada nilai-nilai profetik.

Secara sosiologis dan manajerial, Pesantren Ngalah memiliki distingsi sebagai lembaga yang mampu mengontekstualisasikan ajaran agama dalam bingkai inklusivitas. Di bawah asuhan K.H. Sholeh Bahruddin, pesantren ini tidak hanya menjadi pusat transmisi keilmuan klasik, tetapi juga menjadi inkubator bagi santri dewasa untuk memahami realitas sosial melalui konsep *Tri Ukhuwah* (basyariyah, islamiyah, wathaniyah). Data lapangan menunjukkan bahwa kemandirian santri dewasa di Pesantren Ngalah dibentuk melalui ekosistem yang menghargai pengalaman hidup mereka, di mana praktik thariqat tidak dipandang sebagai isolasi diri, melainkan sebagai mesin penggerak karakter yang moderat dan responsif terhadap keberagaman. Keberadaan unit pendidikan formal dari tingkat dasar hingga Universitas Yudharta Pasuruan dalam satu kawasan pesantren semakin mempertegas bahwa model andragogi yang diterapkan bersifat komprehensif, menghubungkan antara kematangan spiritual batiniah santri dengan kesiapan mereka sebagai warga negara yang profesional dan berakhlak mulia.

Sebagai simpulan, artikel ini berupaya memformulasikan model "*Transfer of Tasawuf*" sebagai paradigma baru dalam pendidikan andragogi di pesantren. Melalui sinergi antara teori andragogi yang mapan, nilai-nilai kisah Al-Qur'an, dan praktik empiris di Pesantren Ngalah, kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan karakter santri. Fokus pada *spiritual experience* diharapkan dapat menjadi

solusi bagi krisis moral di era disrupsi, sekaligus membuktikan bahwa pesantren adalah lembaga yang dinamis dalam merespons kebutuhan pendidikan orang dewasa tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode naturalistik untuk menangkap fenomena "*Transfer of Tasawuf*" secara utuh dan mendalam sesuai dengan kondisi riil di lapangan. Jenis penelitian yang dipilih adalah studi kasus kolektif dengan desain logika replikasi,(Yin, 2018) di mana peneliti mengeksplorasi beberapa unit aktivitas di Pesantren Ngalah seperti pengajian thariqat, kegiatan asrama, dan pembelajaran formal untuk menemukan pola yang konsisten terkait pengalaman spiritual santri dewasa. Kehadiran peneliti di lapangan bersifat mutlak sebagai instrumen kunci yang berfungsi secara mandiri dalam merencanakan alur, mengumpulkan data batiniah, menganalisis temuan, hingga melaporkan sintesis penelitian secara objektif.

Sumber data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam (in-depth interview) yang ditujukan kepada informan kunci guna menggali perspektif andragogi yang komprehensif. Informan tersebut meliputi Pengasuh Pesantren (K.H. Sholeh Bahruddin) untuk memahami visi filosofis, Kepala Asrama dan Kepala Madrasah Diniyah untuk data manajerial, serta wali murid dan santri dewasa untuk menangkap dampak nyata dan pengalaman spiritual yang dirasakan. Proses wawancara dilakukan dengan pendekatan persuasif guna memperoleh data yang bersifat personal dan intuitif, sesuai dengan karakteristik subjek orang dewasa di lingkungan pesantren.

Secara operasional, pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan sistematis: tahap orientasi untuk memetakan grand tour dan permasalahan awal; tahap eksplorasi untuk mendalami praktik transfer of tasawuf; serta tahap penelitian terfokus untuk mengerucutkan data pada pembentukan karakter santri. Selain wawancara, peneliti melakukan observasi partisipan terhadap aktivitas harian santri dan studi dokumentasi untuk menelaah kurikulum thariqat, arsip kebijakan pesantren, serta catatan-catatan relevan yang mendukung validitas temuan terkait implementasi andragogi perspektif kisah Al-Qur'an.

Teknik analisis data merujuk pada model interaktif yang meliputi empat langkah simultan.(Miles & Huberman, 1994) Pertama, kondensasi data dilakukan dengan memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah hasil lapangan menjadi informasi yang bermakna. Kedua, penyajian data (data display) disusun dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks untuk memperlihatkan hubungan antar fenomena. Ketiga dan keempat adalah penarikan kesimpulan serta verifikasi data, di mana peneliti secara terus-menerus menguji

makna yang muncul sejak awal penelitian untuk memastikan bahwa konsep andragogi yang ditemukan benar-benar berakar pada data lapangan yang autentik.

Untuk menjamin kualitas hasil penelitian, pengecekan keabsahan data dilakukan melalui empat kriteria utama: credibility (validitas internal)(Fiantika et al., 2022) melalui trianggulasi teknik dan sumber serta perpanjangan pengamatan; transferability agar hasil penelitian dapat dipahami dalam konteks lain; dependability melalui audit seluruh proses penelitian oleh pembimbing atau sejawat; serta confirmability untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar berasal dari data lapangan dan bukan subjektivitas peneliti. Rangkaian prosedur ini memastikan bahwa model "Transfer of Tasawuf" yang dirumuskan memiliki standar ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 *Spiritual Experience* sebagai Poros Andragogi di Pesantren Ngalah

Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan orang dewasa di Pesantren Ngalah tidak sekadar berhenti pada pemenuhan aspek kognitif, melainkan berpusat pada *spiritual experience* (pengalaman spiritual). Berbeda dengan asumsi andragogi Barat (Haynes-Maslow et al., 2019) yang sering kali bersifat sekuler dan pragmatis, di mana tujuan utama belajar adalah kemandirian fungsional di dunia kerja, Pesantren Ngalah menawarkan dimensi transendental. Pengalaman spiritual di sini diposisikan sebagai "bahan bakar" utama dalam memotivasi santri dewasa untuk terus belajar.

Pembelajaran thariqat di bawah bimbingan K.H. Sholeh Bahruddin menjadi instrumen utama dalam proses ini. Orientasi akhirnya adalah *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah) untuk mencapai *ma'rifat bi Allah*. Bagi seorang santri dewasa, pencarian makna hidup merupakan kebutuhan esoterik yang setara dengan kebutuhan biologis. Ketika santri mencapai derajat ketenangan jiwa (*thuma'ninah*), mereka menemukan kebahagiaan hakiki. Hal ini selaras dengan asumsi Knowles mengenai motivasi internal; bahwa orang dewasa akan belajar lebih efektif ketika materi yang dipelajari mampu menjawab kegelisahan eksistensial mereka. Distingsi khusus ditemukan pada materi-materi dzikir yang diamalkan secara *istiqamah*, yang menciptakan perasaan dekat dengan Sang Pencipta sebagai bentuk kemandirian spiritual.

2 Analisis Model "*Transfer of Tasawuf*" dalam Pembentukan Karakter

Model "Transfer of Tasawuf" di Pesantren Ngalah merupakan sebuah inovasi pendidikan karakter yang operasional. Istilah "transfer" di sini tidak merujuk pada pemindahan pengetahuan secara pasif sebagaimana model perbankan dalam pendidikan, melainkan sebuah transformasi jiwa.(Illeris, 2009) Proses ini melibatkan penyajian materi pendidikan yang komprehensif dan selaras dengan kebutuhan peserta didik.

Satu temuan krusial adalah pentingnya penghormatan terhadap harga diri (*self-esteem*) santri dewasa. Secara psikologis, orang dewasa memiliki ego yang mapan. Segala bentuk komunikasi atau metode mengajar yang merendahkan harga diri akan berimplikasi pada penolakan batiniah terhadap materi pendidikan. Oleh karena itu, *Transfer of Tasawuf* dilakukan dengan menempatkan pengalaman santri sebagai sumber belajar (*resource*). Materi tasawuf tidak diajarkan sebagai dogmatisme yang kaku, melainkan sebagai cermin untuk merefleksikan pengalaman hidup mereka sendiri.

Jika materi pendidikan bertentangan dengan *mental models* (pola pikir lama) yang dimiliki santri, Pesantren Ngalah menawarkan solusi melalui *tazkiyyah* (pembersihan jiwa) dan *inshirah* (pembinaan sikap inklusif). Proses *tazkiyyah* berfungsi untuk meruntuhkan hambatan-hambatan psikologis yang menghalangi masuknya nilai-nilai baru, sehingga santri dewasa memiliki keterbukaan batin (*open-mindedness*) dalam menerima perubahan karakter.

3 Sinergi Kurikulum: Antara Life-Related dan Karakteristik Al-Qur'an

Data penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan materi pembelajaran di pesantren ini sangat relevan dengan konsep *life-related* dalam perspektif Al-Qur'an. Materi pendidikan mencakup dimensi keimanan, moral, fisik, akal, jiwa, sosial, hingga reproduksi. Konsep ini diaplikasikan dalam tiga ranah: kognitif (mata pelajaran), afektif (komunikasi sosial), dan psikomotorik (pengembangan diri).(Muhlis & Sumbulah, 2023)

Penelitian ini mendapati bahwa indikator kedewasaan dalam Al-Qur'an melalui lafaz *asyuddahu* (QS. Al-Qashas: 14, QS. Yusuf: 22) menjadi basis pengembangan kurikulum. Kedewasaan dimaknai sebagai titik di mana akal mencapai kematangan berpikir (*istawa*). Pada tahap ini, santri dianggap layak menerima hikmah dan pengetahuan amaliah. Oleh karena itu, kurikulum di Pesantren Ngalah dirancang untuk membentuk sosok kepribadian muslim yang: 'Abid (Taat): Memiliki kesalehan ritual yang kuat, 'Alim (Intelektual): Memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni dan 'Amil (Profesional): Mampu mengaplikasikan ilmunya sebagai bakti kepada masyarakat. Sinergi ini memastikan bahwa santri dewasa tidak hanya menguasai teks agama secara teoritis, tetapi mampu memecahkan masalah (*problem-centered*) yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat.

4 Konstruksi Sosial Moralitas: Perspektif Berger dan Luckmann(Berger & Luckmann, 1991)

Menggunakan kacamata teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, Pesantren Ngalah merupakan sebuah komunitas yang secara aktif mengonstruksi realitas objektif dan subjektif. Tradisi keilmuan dan moralitas di pesantren ini bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil dari dialektika tiga momen: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Para *founding fathers* pesantren menanamkan prinsip moral sebagai dasar pendidikan melalui perpaduan antara cakrawala keilmuan pesantren tradisional dan metodologi modern. Pesantren disadari

memiliki keunggulan pada sistem asrama 24 jam yang memungkinkan internalisasi nilai secara terus-menerus. Di sisi lain, penggunaan metodologi modern membuat transformasi pengetahuan menjadi lebih efisien dan sistematis. Realitas sosial sehari-hari di Pesantren Ngalah—seperti kepatuhan santri kepada kiai, kebersamaan di asrama, dan disiplin ibadah—diterima oleh santri sebagai kenyataan hidup yang membentuk identitas subjektif mereka.

5 Strategi Internalisasi Nilai: Transformasi, Transaksi, dan Trans-internalisasi

Secara lebih operasional, penanaman nilai karakter di Pesantren Ngalah dilakukan melalui strategi stimulasi internalisasi yang bertahap. Hal ini melibatkan seluruh *stakeholder*, dari pengasuh hingga tenaga kependidikan.

a. Tahap Transformasi Nilai:(Fadhlurrahman et al., 2020) Pendidik memberikan informasi kognitif mengenai nilai-nilai luhur. Ini adalah tahap pemindahan pengetahuan di mana nilai masih bersifat teoritis di pikiran santri.
b. Tahap Transaksi Nilai: Terjadi interaksi dua arah antara pendidik dan santri. Di sini, terjadi dialog dan keteladanan nyata. Santri dewasa mulai memilih dan menimbang nilai mana yang sesuai untuk mereka internalisasikan.
c. Tahap Trans-internalisasi: Ini adalah tahap terdalam di mana komunikasi tidak lagi bersifat verbal, melainkan melalui sikap mental dan kepribadian (personality communication). Pada tahap ini, sosok Guru Mursyid memainkan peran vital. Karakter santri terbentuk karena mereka "menyerap" kepribadian kiai yang konsisten antara perkataan dan perbuatan.

6 Thariqat dan Obat Krisis Eksistensial Modern

Pembahasan ini juga menyoroti bahwa orientasi andragogi di pesantren tidak mengesampingkan kebutuhan emosional. Kegersangan spiritual sering kali menjadi penyebab utama krisis eksistensial manusia modern. Kehadiran thariqat dengan sosok guru mursyid yang bersahaja menjadi solusi esoterik bagi santri dewasa. Pencarian makna batiniah melalui thariqat membawa santri pada kemerdekaan rohani. Meskipun dalam thariqat diajarkan ketundukan totalitas kepada guru, hal ini tidak dimaknai sebagai penghilangan nalar kritis, melainkan sebuah bentuk disiplin spiritual untuk mengalahkan ego pribadi. Dengan mengesampingkan pendapat pribadi demi kesetiaan pada ajaran, santri justru belajar mengenai loyalitas, integritas, dan pengabdian yang tulus. Ini adalah bentuk tertinggi dari pendidikan karakter yang sulit dicapai melalui model pendidikan formal biasa.

7 Relevansi dengan Teori Erikson: Tahap Perkembangan Identitas(Rusuli, 2022)

Jika dikaitkan dengan teori perkembangan Erik Erikson, subjek dewasa di Pesantren Ngalah berada pada tahap *Intimacy vs Isolation* dan *Generativity vs Stagnation*. Pembelajaran yang diterapkan di pesantren sangat memperhatikan nilai-nilai kasih sayang (*love*), kepedulian (*care*), dan kebijaksanaan (*wisdom*). Melalui pendidikan

thariqat dan organisasi pesantren, santri dewasa didorong untuk memiliki kepedulian sosial yang tinggi (*generativity*). Mereka tidak dibiarkan jatuh dalam isolasi diri atau stagnasi. Sebaliknya, mereka diberikan peran-peran sosial, seperti menjadi pengurus asrama atau pembimbing santri muda, yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kematangan emosional. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan pesantren dirancang secara psikologis untuk mendukung tugas perkembangan orang dewasa.

8 Sintesis Akhir: Mewujudkan Leader dan Ritualis Perfektis

Pada akhirnya, seluruh rangkaian andragogi berbasis "Transfer of Tasawuf" ini bertujuan menghasilkan *output* santri yang paripurna. Terdapat dua profil utama yang muncul dari rahim Pesantren Ngalah:

a. Leader Perfektis: Seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan multidimensi (intelektual, sosial, dan emosional) yang mampu menjaga harmoni di bumi Allah sebagai bentuk ibadah.
b. Ritualis Perfektis: Seorang hamba yang senantiasa menjadikan setiap aktivitasnya—baik pekerjaan maupun peranan sosial—sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah.

Model andragogi di Pesantren Ngalah berhasil membuktikan bahwa pendidikan Islam mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan akar tradisinya. Dengan memanfaatkan ayat-ayat *Qur'aniyyah* (teks), *Insaniyyah* (kemanusiaan), dan *Kauniyyah* (alam semesta) sebagai media belajar, pesantren ini telah menciptakan ekosistem pendidikan orang dewasa yang kontekstual, inklusif, dan transformatif. Karakter santri yang mandiri, sederhana, toleran (melalui *Tri Ukhuwah*), dan ikhlas merupakan bukti nyata bahwa *spiritual experience* adalah kunci utama dalam andragogi pesantren.

KESIMPULAN

Pertama, pendidikan orang dewasa di Pesantren Ngalah menemukan bentuk orisinalnya melalui model "Transfer of Tasawuf". Model ini bukan sekadar proses kognitif akademik, melainkan sebuah transformasi jiwa yang menempatkan spiritual experience sebagai poros utama. Pengalaman batin melalui praktik thariqat (dzikir, suluk, dan manaqib) menjadi motivasi intrinsik bagi santri dewasa untuk mencapai ketenangan (thuma'ninah) dan kedekatan kepada Allah (taqarrub), yang merupakan kebutuhan esoterik tertinggi bagi pembelajar dewasa.

Kedua, implementasi andragogi di pesantren ini mensinergikan asumsi andragogi modern dengan nilai-nilai profetik dalam Kisah Al-Qur'an. Melalui terminologi balagha asyuddahu, pesantren mengonstruksi kurikulum yang menghargai harga diri, kemandirian, dan akumulasi pengalaman hidup santri. Strategi pembelajaran dilakukan secara kontekstual (life-centered) melalui tiga tahap stimulasi: transformasi nilai (kognitif),

transaksi nilai (interaktif), dan trans-internalisasi (kepribadian), di mana sosok Guru Mursyid menjadi figur sentral dalam proses pemodelan karakter.

Ketiga, praktik andragogi ini berimplikasi signifikan terhadap pembentukan karakter santri yang holistik, yang dirumuskan dalam dua profil utama: Leader Perfektis dan Ritualis Perfektis. Santri dewasa berhasil menginternalisasi nilai-nilai Tri Ukhuwah (basyariyah, islamiyah, wathaniyah), kesederhanaan, dan kemandirian spiritual. Hal ini membuktikan bahwa sinergi antara tradisi thariqat dan metodologi pendidikan modern di Pesantren Ngalah mampu menjadi solusi atas krisis moral manusia modern, sekaligus menawarkan paradigma baru dalam pendidikan andragogi Islam yang inklusif dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, A. H., & bin Ahmad, M. (1993). Ayyuha al-walad. *Dalam Majmuah Rasa'il Al-Imam Al-Ghazali, J*, *2*.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality*.

Fadhlurrahman, F., Mahardika, H., & Ilmi, M. U. (2020). Internalisasi Nilai Religius Pada Peserta Didik; Kajian Atas Pemikiran Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (Jrtie)*, *3*(1), 72–91. https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1580

Fiantika, F., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., JOnata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *PT. Global Eksekutif Teknologi* (Issue March).

Haynes-Maslow, L., Osborne, I., & Pitts, S. J. (2019). Examining Barriers and Facilitators to Delivering SNAP-Ed Direct Nutrition Education in Rural Communities. *American Journal of Health Promotion*. https://doi.org/10.1177/0890117118821845

Hidayati, H. (2018). Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka. *El-Umdah*, *1*(1), 25–42.

Illeris, K. (2009). *Contemporary theories of learning* (Vol. 2). Routledge London.

Knowles, M., III, E. H., & Swanson, R. (2014). *Pembelajar orang dewasa: Buku klasik definitif dalam pendidikan orang dewasa dan pengembangan sumber daya manusia*. https://api.taylorfrancis.com/content/books/mono/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9781315816951&type=googlepdf

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.

Muhlis, M., & Sumbulah, U. (2023). Penerapan Pendekatan Andragogi Untuk Meningkatkan

Pemahaman Bahasa Arab Siswa. *Pembelajaran Bahasa Arab*, *4*(2), 57–61. https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ijazarabi/article/view/16509

Rusuli, I. (2022). Psikososial remaja: Sebuah sintesa teori erick erikson dengan konsep islam. *Jurnal As-Salam*, *6*(1), 75–89.

Sewell, A., St George, A., & Cullen, J. (2013). The distinctive features of joint participation in a community of learners. *Teaching and Teacher Education*, *31*, 46–55. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2012.11.007

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, CA.

Zarnuji, B. al-I. (1947). *Ta'lim al-muta'allim tariq al-ta'allum*. Toko Kitab'Al-Hidayat'.